

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Narkoba merupakan suatu zat baik sintetis maupun nonsintetis yang dapat mengakibatkan pola pikir dan kehidupan sosial masyarakat terganggu. Narkoba telah menjadi musuh besar di dunia dan khususnya Indonesia dengan tingkat darurat narkoba. Perkembangan pengguna narkoba pada tiap tahunnya mengalami peningkatan yang signifikan, sehingga masa depan penerus bangsa dipertaruhkan. Banyak program pemerintah mengenai penanganan dan pemberantasan narkoba, baik dalam hal pendistribusian maupun pemakaian, sehingga seseorang menjadi pecandu. Berjalan dengan perkembangan zaman, banyak pula yayasan-yayasan dalam membantu para pecandu narkoba, baik dalam hal terapi maupun rehabilitasi. Di mana yayasan-yayasan tersebut membantu pemerintah dan masyarakat dalam memulihkan pecandu narkoba.

Teori Giddens ini merujuk kepada “dualitas struktur”. Tidak hanya struktur itu menghambat dan menentukan bentuk-bentuk tertentu perilaku, tetapi juga memberikan kemampuan bagi perilaku; struktur memberikan kesempatan dan pembatasan sekaligus. Selanjutnya, kondisi-kondisi struktural di mana tindakan manusia diwujudkan, atau disebut Giddens sebagai “agensi”, direproduksi atau didefinisikan kembali, oleh tindakan ini (Pip Jones, 2009: 240). Jadi, ketika suatu tindakan terjadi dalam suatu konteks struktural, konteks ini selanjutnya dapat diregenerasi, atau ditransformasi, oleh tindakan tersebut. Ada

hubungan dialektik antara struktur dan tindakan. Begitulah Giddens meringkaskan konsep yang ia sebut “dualitas struktur”: setiap tindakan yang menyumbang bagi reproduksi struktur juga merupakan tindakan kontruksi, suatu upaya yang secara sengaja dilakukan, dan oleh karena itu dapat mengawali perubahan struktur itu pada saat yang sama mereproduksinya (Pip Jones, 2009: 241).

Pada dasarnya pecandu narkoba memiliki peran dalam masyarakat. Perubahan yang ingin dilakukan pecandu narkoba kepada masyarakat adalah dengan ingin memiliki interaksi yang mulai dijalin dengan baik antar keduanya. Pecandu mengembangkan pikirannya untuk lebih terbuka dengan orang lain, sehingga menciptakan kepercayaan kembali dalam status sosialnya.

Pecandu harus dapat menghargai apa yang menjadi sebuah norma yang berlaku dalam masyarakat. Pecandu harus bisa merefleksikan diri dengan masyarakat, sehingga apa yang dulu menurut pecandu adalah penyimpangan sosial bukanlah sebuah masalah, dan berusaha terbuka bahwa hal tersebut benar-benar sebuah masalah dalam masyarakat. Karena di dalamnya terdapat sebuah pelanggaran hukum, penyimpangan sosial, hal yang tidak lumrah terjadi di masyarakat, dan lain sebagainya.

Pecandu narkoba yang ingin merubah hidupnya kearah yang lebih baik harus menciptakan jaringan atau hubungan sosial tersendiri di tengah-tengah masyarakat, terlibat dalam perilaku masyarakat secara aktif dan tentu tanpa adanya paksaan dari manapun, dan pada akhirnya pecandu narkoba yang ingin berubah ke arah yang lebih baik, akan ikut serta mengambil peran di tengah

masyarakatnya sehingga pandangan negatif terhadap dirinya bisa berubah ke pandangan yang positif. Masyarakat akan melihat perubahan yang dialami pecandu narkoba, sehingga lambat laun kepercayaan akan muncul dengan sendirinya sesuai dengan berjalannya waktu.

Dari penelitian yang penulis ambil, dapat dianalisis dari Yayasan Graha Prima Karya Sejahtera Cileunyi Kabupaten Bandung, pada awalnya berdirinya digagas oleh mantan pecandu narkoba. Beliau telah berkali-kali telah masuk dan keluar penjara dengan kasus yang sama, yaitu narkoba. Seiring berjalannya waktu, beliau berfikir bahwa dengan mengkonsumsi narkoba, kehidupan dan masa depannya pun akan buruk. Maka dari itu, beliau berfikir bagaimana jika ia mendirikan sebuah yayasan yang menaungi para pecandu narkoba. Sayangnya, dulu anak laki-lakinya juga terjerumus pada benda haram tersebut, dan pada akhirnya anaknya pun bertekad untuk berhenti mengkonsumsi narkoba dengan segala proses medis yang telah dilalui. Didasari pada pengalaman, ayah dan anak ini ingin sekali merangkul orang-orang yang berasal dari jalanan maupun dari rumahan yang aktif mengkonsumsi narkoba untuk dibawa ke yayasan dan mendapat pendampingan dari beliau. Banyak sekali mitra yang ikut berperan dan mendukung yayasan ini, diantaranya Rumah Sakit Hasan Sadikin Bandung, Dinas Kesehatan, Bahkan yayasan ini bermitra dengan pihak yang berada di Australia. Ini membuktikan bahwa pecandu narkoba menjadi bagian dan menjadi prioritas dalam kehidupan, baik dalam keluarga maupun dalam bermasyarakat.

Kebanyakan klien di yayasan tersebut mengapa mengkonsumsi narkoba, dikarenakan banyak faktor, diantaranya faktor keluarga. Contohnya banyak klien

yang *Broken Home* dalam artian tidak adanya keharmonisan dalam keluarganya, seperti orang tua yang selalu bertengkar, sibuk bekerja, bahkan tidak tahu sama sekali siapa orang tuanya. Faktor lingkungan menjadi salah satu faktor yang ikut mendominasi klien menjadi seorang pecandu, contohnya pergaulan yang bebas, yang kebanyakan klien berada pada umur sekolah SMA hingga usia-usia kuliah yang identik dengan pencarian jati diri, merasa ingin diperhatikan orang lain. Kebanyakan klien menjadi pecandu adalah dikarenakan teman sepermainan. Dimana ketika teman klien tersebut mencoba yang baru, maka klien tersebut akan ikut mencoba, ini dimaksudkan agar ikut terlihat keren dan tidak diremehkan oleh teman-teman sepermainannya. Peneliti merasa tertarik untuk mendapatkan informasi mengenai para klien di yayasan tersebut, dari hal interaksi dari yayasan sebagai agen (*agency*), sampai tindakan-tindakan yang berupa pembinaan-pembinaan yang diprogramkan untuk para pecandu, sehingga klien bisa pulih dari kebiasaannya, hingga informasi dari klien langsung terhadap apa yang dirasakannya setelah mengikuti pembinaan di yayasan tersebut, apakah ada perubahan secara langsung, baik untuk diri klien maupun dari diri klien untuk kembali bermasyarakat.

Tindakan-tindakan yang didasarkan pada tiap pembinaan berpengaruh besar pada klien, dengan diikutserakannya klien, keinginan dan perubahan dalam diri klien dapat berproses dengan baik. Dengan peran yang dimiliki oleh yayasan, klien memiliki mimpi dan keinginan tersendiri dalam merubah maupun menghadapi segala kendala dalam hidupnya, merubah paradigm masyarakat, bahwa pecandu dapat pulih kembali, meski melalui proses yang panjang.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahannya sebagai berikut.

1. Terbatasnya interaksi antara pecandu dengan pendamping yayasan.
2. Rentan terjadinya kriminalitas pada pecandu.
3. Lingkungan yang kurang baik menyebabkan pecandu sulit pulih.
4. Sulit bertahannya pecandu dengan sistem pembinaan di yayasan.

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana tindakan-tindakan yang dilakukan Yayasan Graha Prima Karya Sejahtera Cileunyi Kabupaten Bandung dalam membina para pecandu narkoba?
2. Bagaimana timbal balik Pecandu Narkoba terhadap pembinaan yang dilaksanakan di Yayasan Graha Prima Karya Sejahtera Cileunyi Kabupaten Bandung?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tindakan-tindakan yang dilakukan Yayasan Graha Prima Karya Sejahtera Cileunyi Kabupaten Bandung dalam membina para pecandu narkoba.
2. Untuk mengetahui timbal balik Pecandu Narkoba terhadap pembinaan yang dilaksanakan di Yayasan Graha Prima Karya Sejahtera Cileunyi Kabupaten Bandung.

1.5 Kegunaan Penelitian

Ada beberapa hal yang dapat dipandang bermanfaat baik secara akademis maupun praktis dengan mengangkat penelitian ini, diantaranya:

1. Kegunaan Akademis (Teoritis)

Penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan ilmu Sosiologi Kriminalitas yaitu patologi sosial untuk dapat mengetahui dan memahami Strukturasi pecandu narkoba dan pihak yayasan untuk pembentukan kembali peran pecandu narkoba sebagai individu dalam masyarakat ke arah yang lebih baik dengan bantuan Yayasan Graha Prima Karya Sejahtera Cileunyi Kabupaten Bandung sebagai agen dengan berbagai tindakan-tindakan yang berbentuk pembinaan. Untuk memahami bagaimana timbal balik para pecandu terhadap pembinaan-pembinaan yang diterimanya di Yayasan Graha Prima Karya Sejahtera Cileunyi Kabupaten Bandung.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, manfaat bagi Yayasan Graha Prima Karya Sejahtera Cileunyi Kabupaten Bandung yaitu yayasan dapat ikut berperan aktif dalam mengurangi pecandu narkoba. Dengan memberikan dampak yang sangat besar bagi pecandu karena akan berpengaruh terhadap kehidupan di masyarakat. Diharapkan pula berguna bagi pemerintah bahwa pecandu narkoba harus benar-benar diperhatikan dan diberdayakan ke arah perubahan yang lebih baik, bukan hanya dari dalam yayasan atau badan lainnya, tetapi dengan masyarakat tentunya.

1.6 Kerangka Pemikiran

Kevin Bonnett mengemukakan komentarnya terhadap konsep Giddens tersebut sebagai berikut:

“Pendapat Giddens tentang struktur sangat berbeda dari model-model struktur yang sudah lama kita kenal dalam sosiologi. Kita kerap kali berpikir tentang struktur itu seperti kerangka fisik, tak bergerak, terbuat dari logam. Berbeda dengan semua itu, Giddens membedakan struktur dan sistem. Ia menggunakan istilah “sistem” untuk merujuk kepada tatanan dan institusi sosial yang bertahan lama yang secara umum telah bereproduksi sepanjang waktu; Tatanan dan institusi itu tentu tidak kebal terhadap perubahan, tetapi keduanya memberikan konteks yang bertahan lama bagi tindakan. Penggunaan istilah “sistem” ini sangat dekat dengan apa yang disebut oleh banyak sosiolog sebagai “struktur”. Sebaliknya, Giddens menggunakan konsep “struktur” dalam cara yang sangat khusus, yakni mengacu kepada perangkat aturan dan sumber daya yang bergerak yang digunakan oleh agen untuk bertindak. Karena “struktur” ini cair dan tidak dilembagakan (*institutionalized*), struktur-struktur ini secara berkesinambungan dapat dimodifikasi ketika digunakan dalam tindakan. Sebagai contoh, kita semua menggunakan bahasa Inggris dengan cara yang terus-menerus mengalami perubahan dan diperbaharui ketika kita menggunakannya, tetapi kita dapat menggunakan bentuk-bentuk yang telah berubah itu meski masih memandang bentuk-bentuk yang telah berubah itu meski masih memandang bentuk-bentuk yang sudah ditinggalkan tetap masuk akal. Aturan-aturan resmi bahasa Inggris yang “benar” tertinggal jauh di belakang penggunaan praktis ini” (Pip Jones, 2009: 241).

Setiap tahun, penggunaan dan penyalahgunaan narkoba terus meningkat.

Upaya yang dilakukan dalam pemberantasannya pun terus dilaksanakan. Akibat yang ditimbulkan dalam penyalahgunaan narkoba pada penggunaannya antara lain tindak kejahatan semakin meningkat, membuat pola pikir pemakai semakin terganggu, angka harapan hidup yang minim, dan sebagainya.

Pemerintah tentu saja memiliki tanggung jawab besar dalam pemusnahan narkoba dan tentu saja dalam penyalahgunaannya. Pemerintah memiliki keberuntungan, karena memiliki pihak-pihak swasta yang berbentuk yayasan

yang menangani hal yang sama. Pemerintah memiliki wewenang penuh dalam pendampingan terhadap yayasan-yayasan yang menaungi masalah tentang narkoba.

Yayasan-yayasan tersebut pula dapat memberikan harapan kepada para pecandu yang ingin berhenti dan tentu saja ingin berubah untuk kehidupan yang lebih baik. Pecandu dapat menyalurkan keinginan untuk berhenti dengan mengikuti pembinaan-pembinaan yang berbentuk banyak kegiatan yang disediakan oleh pihak yayasan.

Teori strukturasi inilah sangat berpengaruh dari pihak yayasan kepada para pecandu yang menekankan bahwa pilihan-pilihan selalu dibuat dalam kondisi structural (yayasan) dan tindakan (pecandu) memiliki implikasi terhadap hakikat dari kondisi-kondisi tersebut. Pecandu dapat merasakan perubahan ketika ikut bergabung dengan yayasan-yayasan yang memiliki lisensi dan bekerja sama dengan pemerintah.

Gerakan-gerakan yang melembaga yang berasal dari Yayasan Graha Prima Karya Sejahtera Cileunyi Kabupaten Bandung menimbulkan interaksi yang cukup signifikan antara yayasan sebagai Agen yang terstruktur (*Agency*) dengan para pecandu. Mereka memiliki motivasi-motivasi yang kuat dan melekat dalam diri mereka untuk mengubah cara hidup agar bisa tertata dengan baik seperti perubahan kesehatan dalam tubuhnya, cara berinteraksi dengan masyarakat yang dilakukan secara berkelanjutan oleh para pecandu, hingga mengadakan komunikasi langsung dengan para Pekerja Lapangan (PL) di Yayasan Graha Prima Karya Sejahtera Kabupaten Bandung, sehingga memiliki ikatan

yang positif yang disebut sebagai ikatan kekeluargaan yang terjalin dengan sendirinya. Rosita Endang Kusmaryani menjelaskan bahwa narkoba kepanjangan dari narkotika, psikotropika, dan bahan adiktif berbahaya lainnya adalah bahan atau zat yang jika dimasukkan dalam tubuh manusia, baik diminum, dihirup, maupun diisuntikan dapat mengubah pikiran, suasana hati, atau perasaan, dan perilaku seseorang. Narkoba dapat menimbulkan ketergantungan (adiksi) fisik dan psikologis (Adon, 2015:393).

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam gambar kerangka konseptual sebagai berikut.

